

Gambaran Tingkat Informasi, Motivasi, Keterampilan dan Perilaku Pencegahan Neuropati Perifer pada Pasien Diabetes Melitus

A Descriptive Study of Information Level, Motivation, Behavioural Skills, and Peripheral Neuropathy Prevention Behaviour among Patients with Diabetes Mellitus

Mohammad Fatihatur Ryanto¹, Suyanto¹, Mohammad Arifin Noor¹

¹ Universitas Islam Sultan Agung, Jawa Tengah, Indonesia

Informasi Artikel

Kata kunci:

Diabetes Melitus; Informasi; Keterampilan; Motivasi; Neuropati Perifer; Perilaku Pencegahan

Keywords:

Behavioural Skills; Diabetes Mellitus; Information; Motivation; Peripheral Neuropathy; Preventive Behaviour

Abstrak

Neuropati perifer merupakan salah satu komplikasi paling umum pada diabetes mellitus yang dapat menurunkan fungsi fisik, menimbulkan ulkus, dan menurunkan kualitas hidup. Upaya pencegahan memiliki peran penting dalam memperlambat progresivitas komplikasi, namun banyak pasien masih belum menunjukkan perilaku pencegahan yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku pencegahan neuropati perifer pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Tlogosari Wetan. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 196 pasien diabetes melitus yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa lembar observasi karakteristik responden, kuesioner informasi, kuesioner motivasi, kuesioner keterampilan dan kuesioner pencegahan neuropati perifer. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien diabetes melitus memiliki tingkat informasi pada kategori sedang (54,6%), motivasi pada kategori sedang (59,5%), dan keterampilan perilaku pada kategori sedang (49,5%), sementara perilaku pencegahan neuropati perifer pada sebagian besar responden berada pada kategori cukup (72,4%).

Abstract

Peripheral neuropathy is one of the most common complications of diabetes mellitus and can lead to decreased physical function, the development of ulcers, and reduced quality of life. Preventive efforts play an important role in slowing the progression of this complication; however, many patients still do not demonstrate optimal preventive behaviours. This study aimed to describe peripheral neuropathy prevention behaviours among patients with diabetes mellitus at Tlogosari Wetan Public Health Centre. This study employed a descriptive design with a cross-sectional approach. A total of 196 patients with diabetes mellitus were recruited using purposive sampling. The research instruments consisted of an observation sheet for respondent characteristics, an information questionnaire, a motivation questionnaire, a behavioural skills questionnaire, and a peripheral neuropathy prevention behaviour questionnaire. Data were analysed descriptively using frequency distributions and percentages. The results showed that the majority of patients with diabetes mellitus had moderate levels of information (54.6%), motivation (59.5%), and behavioural skills (49.5%), while most respondents demonstrated a fair level of peripheral neuropathy prevention behaviour (72.4%).

PENDAHULUAN

Neuropati perifer merupakan salah satu komplikasi kronik yang sering terjadi pada pasien diabetes melitus. Kondisi ini menyebabkan penurunan fungsi sensorik dan motorik pada ekstremitas (Lestari *et al.*, 2021). Neuropati perifer juga meningkatkan risiko terjadinya ulkus kaki diabetik dan amputasi. Dampak tersebut berkontribusi terhadap penurunan kualitas hidup pasien dan peningkatan beban pelayanan kesehatan (Nurjannah *et al.*, 2023). Oleh karena itu, neuropati perifer diabetik masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian khusus, terutama pada pelayanan kesehatan tingkat pertama.

Studi epidemiologi menunjukkan bahwa prevalensi neuropati perifer pada orang dewasa dengan diabetes melitus berkisar antara 6% hingga 51%. Prevalensi neuropati perifer diabetik secara global dilaporkan mencapai 66%. Pada pasien diabetes melitus tipe 2, prevalensi neuropati perifer tercatat sebesar 50,8%, sedangkan pada pasien diabetes melitus tipe 1 sebesar 25,6%. Berdasarkan jenis kelamin, perempuan menunjukkan prevalensi neuropati perifer yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dengan angka masing-masing sebesar 26,4% dan 20,0% (Harsa & Mulyasari, 2023). Penelitian di kawasan Asia Tenggara melaporkan bahwa prevalensi neuropati perifer pada pasien diabetes melitus dapat mencapai 58% (Malik *et al.*, 2020). Survei yang dilakukan oleh kementerian kesehatan Indonesia menyatakan sekitar 43,9% pasien diabetes melitus di Indonesia mengalami neuropati diabetik, dengan 17,3% di antaranya menderita neuropati dalam tingkat yang parah (Kemenkes, 2023).

Perilaku pencegahan neuropati perifer dipengaruhi oleh berbagai faktor. Model *Information Motivation Behavioral Skills* (IMB) menjelaskan bahwa perilaku kesehatan terbentuk melalui interaksi antara informasi, motivasi, dan keterampilan perilaku (Tsivhase *et al.*, 2021). Model IMB menawarkan pendekatan konseptual yang komprehensif, dengan menempatkan informasi, motivasi, dan keterampilan perilaku sebagai faktor determinan dalam pembentukan perilaku kesehatan dalam penyakit kronis (Lee & Park, 2021). Informasi yang memadai dapat meningkatkan pemahaman pasien mengenai risiko dan pencegahan komplikasi. Motivasi mendorong pasien untuk menerapkan perilaku kesehatan secara konsisten. Keterampilan perilaku memungkinkan pasien untuk melakukan tindakan pencegahan secara tepat dan berkelanjutan. Ketiga komponen tersebut berperan penting dalam pembentukan perilaku pencegahan neuropati perifer (Fisher & Fisher, 2023).

Berdasarkan data rekam medis Puskesmas Tlogosari Wetan tahun 2024/2025, diabetes melitus termasuk dalam 10 besar penyakit terbanyak dengan jumlah pasien sebanyak 253 orang. Studi pendahuluan berupa wawancara singkat dengan 10 orang menunjukkan bahwa masih banyak pasien yang mengeluhkan kesemutan namun belum rutin melakukan perawatan kaki mandiri. Pemahaman mengenai gambaran perilaku pencegahan neuropati perifer pada pasien diabetes melitus menjadi dasar dalam perencanaan intervensi edukasi kesehatan. Gambaran mengenai tingkat informasi, motivasi, dan keterampilan perilaku pasien dapat membantu tenaga kesehatan dalam menyusun strategi pencegahan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pasien. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku pencegahan neuropati perifer pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Tlogosari Wetan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien diabetes melitus yang menjalani pelayanan kesehatan di Puskesmas Tlogosari Wetan pada bulan September-Oktober 2025. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh sebanyak 196 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Variabel dalam penelitian ini meliputi tingkat informasi, tingkat motivasi, keterampilan perilaku, dan perilaku pencegahan neuropati perifer pada pasien diabetes melitus. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar karakteristik responden, kuesioner tingkat informasi, kuesioner tingkat motivasi, kuesioner keterampilan perilaku, serta kuesioner perilaku pencegahan neuropati perifer. Instrumen penelitian disusun berdasarkan

komponen model *Information Motivation Behavioral Skills* (IMB). Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menyajikan distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan karakteristik responden serta gambaran masing-masing variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Pasien Diabetes Melitus

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	75	38,3%
Perempuan	121	61,7%
Usia		
<36 tahun	16	8,2%
36-45 tahun	35	17,9%
46-55 tahun	42	21,4%
56-65 tahun	75	38,3%
>65 tahun	28	14,3%
Pendidikan		
Tidak Sekolah	11	5,6%
SD	59	30,1%
SMP	57	29,1%
SMA	40	20,4%
Perguruan Tinggi	29	14,8%
Pekerjaan		
Lainnya	42	21,4%
Tidak Bekerja	72	36,7%
PNS	32	16,3%
Petani	6	3,1%
Wirausaha	44	22,4%
Lama Menderita Diabetes Melitus		
<1 tahun	68	34,7%
>1 tahun	128	65,3%
Total	196	100,0%

b. Analisis Univariat

1. Informasi

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Informasi Pada Pasien Diabetes Melitus

Variabel	Frekuensi	Persentase
Informasi		
Rendah	29	14,8%
Sedang	107	54,6%
Tinggi	60	30,6%
Total	196	100,0%

2. Motivasi

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Motivasi Pada Pasien Diabetes Melitus

Variabel	Frekuensi	Persentase
Motivasi		
Rendah	19	9,7%
Sedang	117	59,5%
Tinggi	60	30,6%
Total	196	100,0%

3. Keterampilan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Keterampilan Pada Pasien Diabetes Melitus

Variabel	Frekuensi	Persentase
Keterampilan		
Rendah	39	19,9%
Sedang	97	49,5%
Tinggi	60	30,6%
Total	196	100,0%

4. Perilaku Pencegahan

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan Pada Pasien Diabetes Melitus

Variabel	Frekuensi	Persentase
Perilaku Pencegahan		
Buruk	19	9,7%
Cukup	142	72,4%
Baik	35	17,9%
Total	196	100,0%

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan Tabel 1 karakteristik responden di Puskesmas Tlogosari Wetan berjenis kelamin perempuan sebanyak 121 orang dengan presentase (61,7%), Kondisi ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian yang melaporkan bahwa perempuan memiliki risiko lebih tinggi mengalami diabetes melitus dan komplikasinya, termasuk neuropati perifer. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh perubahan hormonal, distribusi lemak tubuh, serta perbedaan perilaku kesehatan antara laki-laki dan perempuan (Ciarambino *et al.*, 2022). Namun, beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berhubungan signifikan dengan kejadian diabetes, yang mengindikasikan bahwa faktor gaya hidup dan lingkungan juga berperan penting (Indrahadi *et al.*, 2021). Temuan ini mengimplikasikan perlunya pendekatan pencegahan yang mempertimbangkan perbedaan gender namun tetap menekankan modifikasi gaya hidup sehat.

Berdasarkan karakteristik usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 56–65 tahun (38,3%). Temuan ini menunjukkan bahwa diabetes melitus lebih banyak ditemukan pada kelompok usia dewasa akhir hingga lanjut usia. Peningkatan usia berkaitan dengan penurunan fungsi sel beta pankreas dan sensitivitas insulin, sehingga meningkatkan risiko gangguan metabolisme glukosa. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya peningkatan kejadian diabetes seiring bertambahnya usia (Yan *et al.*, 2023). Meskipun demikian, beberapa studi melaporkan bahwa diabetes juga semakin banyak ditemukan pada usia muda akibat gaya hidup tidak sehat (Pappachan *et al.*, 2024). Dengan demikian, meskipun peningkatan usia tetap menjadi faktor risiko penting terhadap kejadian diabetes melitus, faktor gaya hidup tidak sehat juga berperan besar dalam memicu kejadian diabetes pada usia muda. Oleh karena itu, upaya pencegahan perlu dilakukan sejak usia produktif.

Ditinjau dari tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SD (30,1%) dan SMP (29,1%). Temuan ini menunjukkan bahwa penderita diabetes melitus didominasi oleh individu dengan tingkat pendidikan rendah hingga menengah. Pendidikan yang rendah dapat membatasi kemampuan seseorang dalam memahami informasi kesehatan dan menerapkan perilaku pencegahan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa rendahnya pendidikan berhubungan dengan kurang optimalnya pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus (Anggreini & Lahagu, 2021). Temuan ini mengindikasikan pentingnya edukasi kesehatan yang sederhana, mudah dipahami, dan sesuai dengan tingkat pendidikan pasien.

Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden tidak bekerja (36,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus adalah responden yang tidak bekerja. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ketidakaktifan fisik akibat tidak bekerja dapat menjadi salah satu faktor risiko meningkatnya kejadian diabetes melitus. Aktivitas fisik yang rendah menyebabkan peningkatan resistensi insulin dan akumulasi lemak tubuh, yang berkontribusi terhadap gangguan

metabolisme glukosa. Penelitian lain menyatakan bahwa aktivitas fisik rendah berhubungan dengan peningkatan kadar glukosa darah (Wang *et al.*, 2022). Temuan itu diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa individu dengan aktivitas fisik ringan atau pekerjaan yang cenderung pasif memiliki risiko lebih tinggi mengalami peningkatan kadar glukosa darah dibandingkan mereka yang melakukan pekerjaan fisik berat. Selain faktor aktivitas, stres kerja juga memiliki peran penting terhadap peningkatan kadar gula darah (Arania *et al.*, 2021).

Hasil penelitian juga menunjukkan sebagian besar responden telah menderita diabetes melitus selama lebih dari satu tahun (65,3%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien berada pada fase kronik penyakit, yang meningkatkan risiko terjadinya komplikasi, termasuk neuropati perifer. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa semakin lama durasi diabetes, semakin tinggi risiko terjadinya neuropati perifer akibat paparan hiperglikemia kronis (Lu *et al.*, 2020). Temuan ini menegaskan pentingnya pencegahan komplikasi sejak awal diagnosis melalui pengendalian glukosa darah dan penerapan perilaku perawatan diri yang konsisten.

Pada variabel informasi, dapat dilihat dari tabel 2 mayoritas responden memiliki tingkat informasi pada kategori sedang (54,6%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien telah memperoleh informasi mengenai diabetes melitus dan pencegahan neuropati perifer, namun informasi tersebut belum sepenuhnya optimal. Hal ini menggambarkan bahwa pasien diabetes melitus telah memperoleh informasi dasar terkait penyakit dan komplikasinya, termasuk neuropati perifer, namun pemahaman tersebut belum sepenuhnya mendalam dan komprehensif. Kondisi ini dapat disebabkan oleh keterbatasan cakupan materi edukasi yang diterima pasien, di mana informasi yang diberikan lebih berfokus pada pengobatan dan pengendalian kadar gula darah, sementara pencegahan komplikasi neuropati perifer belum menjadi perhatian utama (Agustina *et al.*, 2025).

Sejalan dengan itu temuan ini didukung juga oleh hasil karakteristik responden pada tabel 1 yang menunjukkan mayoritas responden berada pada tingkat pendidikan yang rendah dapat memengaruhi kemampuan responden dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan, sehingga informasi yang dimiliki cenderung bersifat dasar. Sementara itu, durasi diabetes yang lebih lama memungkinkan responden memperoleh informasi secara berulang melalui kunjungan pelayanan kesehatan, namun informasi tersebut belum tentu diikuti dengan pemahaman yang komprehensif mengenai pencegahan komplikasi neuropati perifer (Elafros *et al.*, 2024). Dalam kerangka model *Information Motivation Behavioral Skills* (IMB), informasi merupakan komponen dasar yang diperlukan untuk membentuk perilaku kesehatan. Informasi yang belum optimal dapat membatasi kemampuan pasien dalam mengenali risiko dan menerapkan tindakan pencegahan secara tepat (Tsamlag *et al.*, 2020).

Hasil penelitian pada variabel motivasi pada tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat motivasi pada kategori sedang (59,5%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pasien memiliki dorongan internal untuk melakukan pencegahan neuropati perifer, namun motivasi tersebut belum sepenuhnya kuat atau konsisten. Motivasi berperan penting dalam mendorong individu untuk mempertahankan perilaku kesehatan. Namun, motivasi yang tidak disertai dengan keterampilan yang memadai dapat menyebabkan perilaku pencegahan tidak diterapkan secara optimal. Hal ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1, di mana sebagian besar memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, serta telah menderita diabetes melitus dalam jangka waktu yang lama.

Pendidikan yang rendah dapat membatasi kemampuan pasien dalam memahami manfaat jangka panjang dari pencegahan komplikasi, sehingga motivasi yang terbentuk lebih bersifat reaktif dibandingkan proaktif. Hal ini diperkuat oleh teori sosial kognitif yang menyatakan bahwa motivasi individu terbentuk melalui proses kognitif yang melibatkan aktivitas berpikir dan pemanfaatan pengetahuan yang dimiliki. Individu cenderung termotivasi untuk melakukan suatu tindakan apabila perilaku tersebut selaras dengan tujuan, perencanaan, serta hasil yang diharapkan (Basri *et al.*, 2021). Selain itu, durasi penyakit yang panjang berpotensi menimbulkan kejenuhan psikologis dan kelelahan

dalam menjalani perawatan jangka panjang, yang dikenal sebagai *diabetes-related distress*, sehingga menurunkan kekuatan motivasi pasien (Sari *et al.*, 2020).

Tingkat motivasi yang berada pada kategori sedang juga dipengaruhi oleh berbagai kendala fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi dapat melemahkan peran motivasi pasien dalam menjalankan upaya pencegahan secara konsisten. Pasien lanjut usia sering mengalami keterbatasan fisik, seperti nyeri sendi dan kelelahan, sementara sebagian pasien menghadapi kendala biaya untuk pengobatan dan pemenuhan kebutuhan nutrisi. Pasien yang baru didiagnosis juga kerap mengalami kecemasan dan ketakutan terhadap kemungkinan komplikasi, yang dapat memengaruhi keberlanjutan upaya pencegahan. Selain itu, rendahnya dukungan keluarga serta adanya stigma sosial turut berkontribusi dalam menurunkan efektivitas motivasi pasien (Kiçaj *et al.*, 2025)

Pada variabel ketrampilan dapat dilihat pada tabel 4, hampir setengah responden berada pada kategori sedang (49,5%). Hal ini menunjukkan bahwa pasien memiliki kemampuan yang cukup dalam melakukan tindakan pencegahan neuropati perifer, seperti perawatan kaki dan pemeriksaan mandiri, namun belum sepenuhnya optimal. Temuan bahwa keterampilan pasien berada pada kategori sedang sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keterampilan perawatan diri pasien diabetes melitus sering kali tidak mencapai tingkat optimal ketika edukasi yang diberikan lebih bersifat informatif dan kurang diikuti dengan pelatihan praktik yang berkelanjutan. Hal ini menegaskan bahwa meskipun pasien telah memiliki pengetahuan dasar, kemampuan praktis mereka masih perlu diperkaya melalui pendekatan edukatif yang lebih aplikatif dan berulang (Sitorus & Pangkey, 2023).

Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa meskipun pasien telah menguasai keterampilan teknis dalam perawatan kaki diabetik, praktik perilaku pencegahan yang dilakukan umumnya masih berada pada tingkat sedang dan belum optimal. Kondisi ini dapat dipahami melalui konsep *knowledge-behavior gap*, yaitu adanya kesenjangan antara pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun pasien memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai perawatan kaki, perilaku *self-care* yang ditunjukkan masih tergolong rendah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penerapan keterampilan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor sikap, dukungan lingkungan, serta persepsi individu terhadap risiko yang dihadapi (Yeh *et al.*, 2025). Penelitian lain juga menemukan bahwa meskipun edukasi berbasis model kepercayaan kesehatan (*Health Belief Model*) dapat meningkatkan skor pengetahuan dan perilaku perawatan kaki secara signifikan, perubahan perilaku yang bertahan dalam jangka panjang seringkali memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur dan dukungan berkelanjutan untuk mempertahankan *self-efficacy* pasien (Sarpdağı & Çapık, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pencegahan neuropati perifer pada sebagian besar responden berada pada kategori cukup (72,4%) dapat dilihat pada tabel 5. Temuan ini mengindikasikan bahwa pasien diabetes melitus telah melakukan upaya pencegahan, namun pelaksanaannya masih belum optimal dan belum menjadi perilaku yang konsisten. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh tingkat informasi, motivasi, dan keterampilan perilaku responden yang sebagian besar juga berada pada kategori sedang, sehingga belum sepenuhnya mendukung pembentukan perilaku pencegahan yang efektif. Temuan ini sejalan dengan model *Information Motivation Behavioural Skill* (IMB) yang dikemukakan oleh Fisher tahun 1992. Model ini berasumsi bahwa kombinasi dari tiga elemen utama, yaitu informasi, motivasi, dan keterampilan perilaku, merupakan faktor penentu utama dari kesuksesan dalam menjalankan perilaku kesehatan. Menurut model IMB, informasi dan motivasi sering kali menjadi faktor independen yang memengaruhi perilaku kepatuhan terutama melalui keterampilan perilaku (Zahmatkeshan *et al.*, 2021).

Informasi merupakan komponen dasar yang mencakup pengetahuan dan pemahaman individu mengenai suatu masalah kesehatan. Informasi yang dimiliki individu meliputi pemahaman tentang kondisi penyakit. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan menggunakan media booklet efektif meningkatkan pengetahuan klien dan keluarga

tentang diabetes melitus. Edukasi yang disampaikan secara terstruktur membantu pasien memahami penyakit, pencegahan, dan perawatan, sehingga informasi menjadi dasar penting dalam mendukung perilaku pencegahan komplikasi diabetes, termasuk neuropati perifer (Mulyati & Muntamah, 2025). Ketersediaan informasi yang memadai membantu individu meningkatkan kesadaran terhadap kondisi kesehatannya dan memahami konsekuensi dari perilaku yang tidak sehat. Dengan pemahaman yang baik, individu cenderung mampu mengambil keputusan yang lebih rasional dan bertanggung jawab dalam menjalankan perilaku kesehatan, termasuk upaya pencegahan komplikasi kronis seperti neuropati perifer diabetik (Fisher & Fisher, 2023).

Motivasi merupakan komponen penting yang berperan dalam pembentukan dan keberlangsungan perilaku kesehatan. Motivasi menggambarkan dorongan serta kesiapan individu untuk mengadopsi tindakan yang mendukung kesehatannya. Dorongan tersebut dapat bersumber dari faktor internal, seperti keinginan untuk mempertahankan kualitas hidup, maupun faktor eksternal, seperti dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan rekomendasi tenaga kesehatan. Individu dengan tingkat motivasi yang lebih kuat cenderung menunjukkan kepatuhan dan konsistensi yang lebih baik dalam menerapkan perilaku kesehatan yang dianjurkan (Fisher & Fisher, 2023).

Keterampilan perilaku didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam menerapkan tindakan. Keterampilan perilaku merupakan kemampuan individu dalam menerapkan tindakan pencegahan secara efektif. Dalam pencegahan neuropati perifer diabetik, keterampilan ini mencakup kemampuan pengaturan diri, keterampilan teknis perawatan kaki dan pengendalian gula darah, serta keterampilan sosial dalam berkomunikasi dengan tenaga kesehatan dan memperoleh dukungan lingkungan. Keterampilan perilaku yang memadai memungkinkan pasien tidak hanya mengetahui tindakan pencegahan, tetapi juga mampu melaksanakannya secara mandiri dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Fisher & Fisher, 2023).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pencegahan neuropati perifer pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Tlogosari Wetan mayoritas berada pada kategori cukup (72,4%). Kondisi ini berkaitan erat dengan modalitas komponen pembentuk perilaku pasien yang sebagian besar masih berada pada kategori sedang, meliputi tingkat informasi (54,6%), tingkat motivasi (59,5%), dan keterampilan perilaku (49,5%). Temuan ini mengindikasikan bahwa tindakan pencegahan komplikasi belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi kebiasaan perawatan diri yang konsisten secara mandiri oleh pasien dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggambarkan kondisi secara deskriptif pada satu wilayah puskesmas. Oleh karena itu, direkomendasikan bagi pihak Puskesmas Tlogosari Wetan untuk menyelenggarakan program edukasi kesehatan yang lebih terstruktur dengan penguatan model IMB, yang dikombinasikan dengan pelatihan praktis perawatan kaki mandiri guna mengoptimalkan keterampilan dan konsistensi perilaku pencegahan pasien secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, P., Darliana, D., & Amalia, R. (2025). Pengetahuan pasien tentang diabetes melitus tipe 2 di poliklinik endokrin RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. *Jurnal Lintas Keperawatan*, 6, 416–422.
- Anggreini, S. N., & Lahagu, E. L. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang diabetes melitus terhadap sikap pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah Puskesmas Rejosari Pekanbaru. *Menara Ilmu*, 15(2), 62–71.
<http://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/2950>
- Arania, R., Triwahyuni, T., Prasetya, T., & Cahyani, S. D. (2021). Hubungan antara pekerjaan dan aktivitas fisik dengan kejadian diabetes mellitus di klinik Mardi Waluyo Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Medika Malahayati*, 5(3), 163–169.

- Basri, M., Rahmatiah, S., Andayani, D. S., K, B., & Dilla, R. (2021). Motivasi dan efikasi diri (self efficacy) dalam manajemen perawatan diri pada pasien diabetes mellitus tipe 2. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 695–703. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.683>
- Ciarambino, T., Crispino, P., Leto, G., Mastrolorenzo, E., Para, O., & Giordano, M. (2022). Influence of gender in diabetes mellitus and its complication. *International Journal of Molecular Sciences*, 23(16), Article 8850. <https://doi.org/10.3390/ijms23168850>
- Elafros, M. A., Callaghan, B. C., Skolarus, L. E., Vileikyte, L., Lawrenson, J. G., & Feldman, E. L. (2024). Patient and health care provider knowledge of diabetes and diabetic microvascular complications: A comprehensive literature review. *Reviews in Endocrine and Metabolic Disorders*, 24(2), 221–239. <https://doi.org/10.1007/s11154-022-09754-5>
- Fisher, J. D., & Fisher, W. A. (2023). An information-motivation-behavioral skills (IMB) model of pandemic risk and prevention. *Advances in Psychology*, 1, 1–26. <https://doi.org/10.56296/aip00004>
- Harsa, I. M. S., & Mulyasari, N. P. I. (2023). Studi literatur hubungan antara lamanya menderita diabetes melitus dengan terjadinya neuropati diabetik. *Prosiding Seminar Nasional COSMIC Kedokteran*, 102–109.
- Indrahadi, D., Wardana, A., & Pierewan, A. C. (2021). The prevalence of diabetes mellitus and relationship with socioeconomic status in the Indonesian population. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 17(3), 103–111. <https://doi.org/10.22146/ijcn.55003>
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI)*. Kemenkes RI.
- Kıçaj, E., Saliaj, A., Çerçizaj, R., Prifti, V., Qirko, S., Likaj, S., & Rogozia, L. (2025). Barriers to effective self-care among newly diagnosed patients with type 2 diabetes: A real-life experience from a developing country. *American Journal of Therapeutics*, 32(5), e401–e407. <https://doi.org/10.1097/MJT.0000000000002012>
- Lee, M. H., & Park, Y. H. (2021). The effectiveness of the information-motivation-behavioral skills model-based intervention on preventive behaviors against respiratory infection among community-dwelling older adults. *Patient Education and Counseling*, 104(8), 2028–2036. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2021.01.016>
- Lestari, Zulkarnain, Sijid, & Aisyah, S. (2021). Diabetes melitus: Review etiologi, patofisiologi, gejala, penyebab, cara pemeriksaan, cara pengobatan dan cara pencegahan. *Jurnal Biologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 1(2), 237–241. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/psb>
- Lu, Y., Xing, P., Cai, X., Luo, D., Li, R., Lloyd, C., Sartorius, N., & Li, M. (2020). Prevalence and risk factors for diabetic peripheral neuropathy in type 2 diabetic patients from 14 countries: Estimates of the INTERPRET-DD study. *Frontiers in Public Health*, 8, Article 534372. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.534372>
- Malik, R. A., Andag-Silva, A., Dejthevaporn, C., Hakim, M., Koh, J. S., Pinzon, R., Sukor, N., Wong, K. S., & Asia, S. (2020). Diagnosing peripheral neuropathy in South-East Asia: A focus on diabetic neuropathy. *Journal of Diabetes Investigation*, 11(5), 1097–1103. <https://doi.org/10.1111/jdi.13269>
- Mulyati, S., & Muntamah, U. (2025). Penerapan edukasi dengan media booklet dalam pengelolaan kesiapan peningkatan manajemen kesehatan pada keluarga berisiko diabetes melitus (studi kasus). *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 3(2), 45–52.
- Nurjannah, N., Saputra, B., & Erianti, S. (2023). Gambaran derajat keparahan neuropati perifer pada pasien diabetes melitus tipe 2. *Jurnal Prima Medika Sains*, 5(1), 16–20. <https://doi.org/10.34012/jpms.v5i1.3562>
- Pappachan, J. M., Fernandez, C. J., & Ashraf, A. P. (2024). Rising tide: The global surge of type 2 diabetes in children and adolescents demands action now. *World Journal of Diabetes*, 15(5), 797–809. <https://doi.org/10.4239/wjd.v15.i5.797>

- Sari, Y., Upoyo, A. S., Isworo, A., Taufik, A., Sumeru, A., Anandari, D., & Sutrisna, E. (2020). Foot self-care behavior and its predictors in diabetic patients in Indonesia. *BMC Research Notes*, 13(1), Article 29. <https://doi.org/10.1186/s13104-020-4903-y>
- Sarpdağı, Y., & Çapık, C. (2025). The effect of health belief model based web education on diabetic foot care knowledge, behaviours and self efficacy in individuals with type 2 diabetes. *Karya Journal of Health Science*, 6(1), 30–36. <https://doi.org/10.52831/kjhs.1545657>
- Sitorus, F. B. M., & Pangkey, B. C. A. (2023). Analisa perawatan diri pasien diabetes melitus untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pencegahan komplikasi. *Jurnal Pustaka Medika*, 2(1), 25–31.
- Tsamlag, L., Wang, H., Shen, Q., Shi, Y., Zhang, S., Chang, R., Liu, X., & Shen, T. (2020). Applying the information–motivation–behavioral model to explore the influencing factors of self-management behavior among osteoporosis patients. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(3), Article 872. <https://doi.org/10.3390/ijerph17030872>
- Tsivhase, S. E., Khoza, L. B., & Tshitangano, T. G. (2021). Application of the information-motivation-behavioural skills model to strengthen eye care follow-up amongst glaucoma patients. *African Vision and Eye Health*, 80(1), Article 642. <https://doi.org/10.4102/aveh.v80i1.642>
- Wang, J., He, L., Yang, N., Li, Z., Xu, L., & Li, W. (2022). Occupational and domestic physical activity and diabetes risk in adults: Results from a long-term follow-up cohort. *Frontiers in Endocrinology*, 13, Article 1054046. <https://doi.org/10.3389/fendo.2022.1054046>
- Yan, Z., Cai, M., Han, X., Chen, Q., & Lu, H. (2023). The interaction between age and risk factors for diabetes and prediabetes: A community-based cross-sectional study. *Diabetes, Metabolic Syndrome and Obesity*, 16, 85–93. <https://doi.org/10.2147/DMSO.S390857>
- Yeh, T. T., Huang, J. S., & Chou, Y. C. (2025). Knowledge-behavior relationships and technology adoption among patients with diabetes: A mixed-methods analysis of smart foot care technology. *Journal of Foot and Ankle Research*, 18(2), Article e70051. <https://doi.org/10.1002/jfa2.70051>
- Zahmatkeshan, N., Rakhshan, M., Zarshenas, L., Kojuri, J., & Khademian, Z. (2021). The effect of applying the information-motivation-behavioral skills model on treatment adherence in patients with cardiovascular disease: A quasi-experimental study. *International Journal of Community Based Nursing and Midwifery*, 9(3), 225–237. <https://doi.org/10.30476/ijcbtnm.2021.88987.1563>